

Kompetensi Guru Perspektif Imam Bukhari dalam Kitaabul Ilmi Shahih Bukhari

Muhammad Cholid Abdurrohman^{1*}, Santi Lisnawati¹, Hasbi Indra¹

¹Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*mohammad.kholid@gmail.com

Abstract

Teachers in education are figures who have an important role. He is an agent of change responsible for transferring knowledge and internalizing values to students. Therefore, competencies are needed to support their duties properly so that educational goals can be achieved optimally. This paper aims to examine the competence of teachers from the perspective of Imam Bukhari in Kitaabul Ilmi Sahih Bukhari, considering that the book is an important reference book in Islamic studies. This research was conducted with a qualitative method with library research. The primary data source in this study was Kitaabul Ilmi Sahih Bukhari. Based on research data, teachers must possess spiritual, pedagogic, professional, personality, and social competencies. Of the five competencies, spiritual competence is the most important. It is the basis for other competencies because Islamic education is an interaction between educators and students and is also influenced by divine values because the main educator in Islamic education is essentially Allah The Almighty.

Keywords: *competence; teacher; Shahih Bukhari; Islamic education.*

Abstrak

Guru dalam pendidikan adalah tokoh yang memiliki peran penting. Ia adalah seorang agen perubahan yang bertanggung jawab dalam transfer ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai pada peserta didik. Oleh karena itu dibutuhkan kompetensi yang dapat menunjang tugasnya dengan baik agar tujuan pendidikan dapat dicapai dengan maksimal. Tulisan ini bertujuan untuk mengupas kompetensi guru dalam perspektif Imam Bukhari dalam *Kitaabul Ilmi Shahih Bukhari* mengingat kitab tersebut adalah kitab rujukan penting dalam studi Islam. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan jenis *library research*. Sumber data primer pada penelitian ini adalah *Kitaabul Ilmi Shahih Bukhari*. Berdasarkan data penelitian maka kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi spiritual, pedagogi, profesional, kepribadian dan sosial. Dari lima kompetensi tersebut kompetensi spiritual adalah yang paling penting dan merupakan dasar bagi kompetensi lainnya, karena pendidikan Islam bukan hanya interaksi antara pendidik dan peserta didik saja akan tetapi dipengaruhi juga oleh nilai ketuhanan karena pada pendidik utama dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah Allah *azza wa jalla*.

Kata kunci: kompetensi; guru; Shahih Bukhari; pendidikan Islam.

Pendahuluan

Manusia dan pendidikan adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Ia adalah hal yang mutlak bagi kehidupan manusia. Tanpa pendidikan, kehidupan manusia tidak akan berjalan dengan baik. Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, tanpa memiliki kemampuan khusus. Untuk keberlangsungan hidupnya ia butuh bantuan dari orang lain terutama orang tua. Seorang anak akan mendapatkan kemampuan untuk menghadapi kehidupannya ketika dewasa dari hasil pendidikan dan perawatan orang dewasa di sekitarnya, khususnya orang tua (Junaedi, 2017).

Kant menyebutkan bahwa manusia belum menjadi manusia yang utuh, ia akan terbebani dengan hal itu sampai berhasil mencapainya. Keutuhan manusia bisa dicapai melalui pendidikan, baik melalui didikan orang lain atau dengan mendidik dirinya sendiri. Keutuhan manusia tercapai ketika ada keseimbangan pada segala aspek yang meliputinya seperti individu, sosial, jasmani, rohani, serta dunia dan akhiratnya (Akbar, 2015).

Bagi seorang anak pendidikan adalah proses perkembangan yang berkelanjutan. Ilmu yang dipelajarinya akan menjadi bekal menjalani kehidupan di masa yang akan datang. Semakin baik pendidikan yang didapat maka kualitas pendidikan akan semakin meningkat. Individu yang dibekali ilmu akan mampu menginternalisasi dan mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan aspek utama dalam perkembangan masyarakat modern (Idris et al., 2012).

Dalam Islam pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah mengenal segala sesuatu yang berada di luar diri manusia, mengenal Tuhannya dan wahyu yang diutus kepada Rasul-Nya. Pendidikan dalam Islam bukan hanya berorientasi pada kehidupannya di dunia saja, akan tetapi berorientasi pada kehidupan yang akhirat setelah kematian. Sumber utama pendidikan Islam menurutnya adalah wahyu baik dari Alquran ataupun hadis Rasul Saw.. Hal ini yang membedakan pendidikan Islam dengan yang lainnya (Akbar, 2015). Pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun bukan hanya mencakup satu aspek yaitu agama saja, namun ia juga tidak melupakan masalah duniawi dengan tetap berpegang pada nilai agama (Saepudin & Saifudin, 2019).

Masyarakat madani yang beradab, menghargai nilai kemanusiaan dan maju di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi akan terwujud ketika Pendidikan Agama Islam terlaksana dengan baik. Karena sesungguhnya misi dari pendidikan dalam Islam adalah menginternalisasi nilai-nilai mulia Islam pada peserta didik secara keseluruhan, bukan hanya sebagai pengetahuan akan tetapi diikuti juga menumbuhkan kesadaran tentang pengamalannya, misi tersebut diikuti dengan misi berikutnya yaitu pembekalan peserta didik dengan kemampuan untuk menghadapi kehidupannya. Dua misi tersebut dapat menjadikan peserta didik yang berakarakter, beradab, dan berakhlak mulia (Izzah, 2018). Karakter dan adab semakin dibutuhkan di era keterbukaan informasi seperti sekarang ini, saat westernisasi dan pemaksaan budaya Barat merajalela pada setiap lini. Budaya yang berkiblat pada modernisasi, hedonisme dan materialisme. Konstruksi *worldview* Islam sangat dibutuhkan untuk mengontrol beragam nilai yang dapat merusak generasi muda bangsa (Wahyudi, 2017).

Pada proses pendidikan peran sentralnya dipegang oleh guru. Vandenberghe (1984) menyatakan bahwa perkembangan dan perubahan pada pendidikan tergantung pada apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh guru. Kinerjanya akan sangat berpengaruh pada seluruh proses pendidikan. Pendidikan yang bertujuan mencetak sumber daya yang berkualitas maka membutuhkan pendidik yang berakarakter dan berkualitas juga. Guru yang berkualitas bukan hanya guru yang memiliki kemampuan intelektual yang mumpuni, selain itu masih banyak aspek yang dibutuhkan sebagai ukuran kualitas guru, di antaranya aspek moral, keimanan, disiplin, tanggung jawab, kedalaman ilmu, dan luasnya wawasan guru tersebut (Badruzaman, 2017). Bahkan faktor intelektual bukanlah faktor yang utama bagi guru dalam perspektif

Islam. Adian Husaini menyebutkan bahwa faktor keteladanan guru adalah faktor yang paling menentukan dalam pembentukan karakter peserta didik sepanjang sejarah Islam (Sa'diyah, 2019).

Guru adalah *agent of change*, masa depan peserta didik sedikit banyak akan bergantung pada seorang guru, karena ia adalah salah satu sumber pendidikan. Transfer ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai adalah bagian dari tanggung jawab guru. Tugasnya bukan hanya mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan, bahkan tujuan pendidikan itu sendiri sangat tergantung kepadanya. Oleh karenanya *worldview* yang dianutnya sangat menentukan tujuan pendidikan tersebut. Bahkan An Nadwi menyebutkan bahwa *worldview* pendidik adalah inti dari sistem pendidikan (Aly, 2010).

Sebagai tulang punggung pendidikan maka guru dituntut untuk memiliki kemampuan dan latar belakang yang dapat mendukung pekerjaannya tersebut. Guru membutuhkan kompetensi untuk menunjang keberlangsungan proses pendidikan. Kompetensi adalah kekuatan yang dimiliki guru baik kekuatan yang berupa fisik atau mental yang dibutuhkan saat menjalankan tugasnya. Kompetensi guru didapatkan dari latihan, praktik atau pengalaman selama kariernya menjadi guru. (Musfah, 2012)

Dalam hal ini Rasulullah Saw. bersabda:

إِذَا وُئِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

“Apabila sesuatu diserahkan pada yang bukan ahlinya maka tunggulah kiamat.” (HR. Bukhari No. 59)

Kompetensi guru sangat berpengaruh pada proses pendidikan, terutama pada peserta didik. Kompetensi guru berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa, yang berarti motivasi belajar siswa akan meningkat seiring dengan baiknya kompetensi gurunya (Ellyana et al., 2016). Kedua hal tersebut juga memiliki korelasi yang signifikan (Huda, 2017). Selain berpengaruh pada siswa, kompetensi guru juga berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja guru sendiri (Mukhtar & MD, 2020). Kompetensi guru juga memiliki hubungan yang positif dengan efektivitas manajemen pembelajaran, semakin meningkat kompetensi guru maka akan menghasilkan manajemen pembelajaran efektif sehingga dampaknya hasil pembelajaran juga meningkat (Hanafi & Setiyani, 2021). Terkait dengan pendidikan Islam kompetensi guru bersama dengan iklim sekolah juga memberikan kontribusi yang besar terhadap pemahaman peserta didik tentang Islam (Tantowi et al., 2017).

Tulisan tentang kompetensi guru sudah beberapa kali diangkat sebelumnya. Di antaranya adalah tulisan Arsyid Musyahadah yang membahas tentang kompetensi guru menurut Alquran dengan kesimpulan bahwa kompetensi guru dalam Alquran di antaranya mencakup akhlakul karimah, spiritual, keilmuan, islamisasi sains dan ilmu pengetahuan, profesional dan sosial (Musyahadah et al., 2017). Jon Helmi dalam penelitiannya menyatakan bahwa empat kompetensi guru yaitu pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial adalah bagian dari profesionalisme guru (Helmi, 2015). Achmad Habibulloh juga menjelaskan hal tersebut dalam artikelnya tentang kompetensi pedagogik guru, penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru (Habibulloh, 2012). Penelitian lain yang digagas oleh Putri Angelina membahas tentang kompetensi pedagogis guru dalam pandangan Islam di era disrupsi, guru diharapkan untuk selalu mengembangkan kemampuannya untuk menghadapi perubahan zaman (Angelina et al., 2021).

Tulisan ini bertujuan untuk mengemukakan kompetensi guru dalam perspektif Imam Bukhari dalam *Kitaabul Ilmi Shahih Bukhari*. Imam Bukhari adalah seorang tokoh besar umat Islam, seorang ahli hadis dan memiliki reputasi yang tinggi. Ia adalah ahli hadis yang sangat berhati-hati dalam mengategorikan hadis sebagai hadis yang shahih (Muhsin, 2016). Banyak

pujian dari ulama Islam kepadanya, di antaranya seperti dikatakan oleh Imam Muslim bahwasanya tidak ada satu orang pun di dunia ini yang satu level dengannya (Al Asqalani, 2005). Beliau menghasilkan banyak karya, salah satu yang paling fenomenal adalah *Shahih Bukhari*, di mana disebutkan oleh Imam Nawawi bahwasanya kitab tersebut bersama dengan *Sahih Muslim* adalah kitab paling benar di dunia setelah Alquran (An Nawawi, 2003). *Kitaabul Ilmi* adalah salah satu bagian dari *Shahih Bukhari* yang khusus berisi hadis-hadis tentang ilmu, berada di urutan ketiga dari seluruh bagian *Shahih Bukhari*, hal ini menunjukkan bahwa ilmu adalah prioritas bagi beliau. Kitab ini dijadikan sebagai obyek penelitian sebagai bentuk melestarikan warisan ilmu-ilmu Islam generasi awal; kemudian berusaha mengaplikasikannya pada kehidupan zaman sekarang utamanya pada ranah pendidikan. Imam Malik *rahimahullah* pernah menyatakan bahwa kemajuan umat di masa kini akan terwujud ketika meneladani generasi awal umat ini pada kehidupannya (Taimiyah, 1995).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis *library research* (studi pustaka). Studi kepustakaan terbatas pada koleksi pustaka dalam rangka memperdalam kajian teoritis tentang obyek penelitian. Penelitian kualitatif dalam bidang pendidikan agama Islam digunakan untuk memahami kedalaman dan kompleksitas PAI sebagai obyek kajian (Putra & Lisnawati, 2012). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitik.

Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua, sumber data primer dan sekunder. Sumber data primernya adalah *Kitaabul Ilmi Shahih Bukhari* karya Imam Bukhari. Sumber data sekunder pada penelitian ini antara lain buku-buku yang berisi penjabaran tentang *Shahih Bukhari* di antaranya kitab *Fathul Baari* karya Ibnu Hajar al Asqalani, selain itu juga buku dan artikel yang berkaitan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu teknik untuk mengumpulkan data dengan cara menelaah buku-buku atau literatur literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian (Nazir, 2013).

Data-data yang sudah terkumpul dari sumber primer dan sekunder kemudian dianalisis dengan analisis konten. Proses analisis dilakukan dengan sistematis untuk menentukan hubungan dan keterkaitan antara bagian-bagian data. Analisis konten adalah teknik sistematis yang digunakan dengan tujuan menganalisis isi pesan dan mengolah perilaku komunikasi dari komunikator yang dimaksud (Suprayogo, 2001). Teknik analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman yang dirangkum dalam empat poin berikut: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang ada (Iskandar, 2009).

Hasil dan Pembahasan

A. Profil Imam Bukhari

Imam Bukhari memiliki nama asli Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizbah Al Ju'fi. Lahir setelah shalat Jum'at di kota Bukhara pada tanggal 13 Syawal 194 Hijriyah. Nenek moyangnya berasal dari Persia karena kakeknya yang bernama Bardizbah berasal dari Persia dan masih mengikuti agama leluhurnya, adapun anaknya Mughirah masuk Islam di tangan seseorang dari kabilah Al Ju'fi yang berasal dari Yaman, oleh karena itu ia dinisbahkan kepada kabilah Al Ju'fi.

Ia lahir di keluarga ilmu. Ayahnya Ismail bin Ibrahim merupakan perawi hadis yang terpercaya (*tsiqoh*). Ibnu Hibban menyebutkan profilnya dalam kitabnya yang berjudul *Kitaabul ats Tsiqoot* yang memuat profil para periwayat hadis yang terpercaya. Di antara gurunya dalam hadis adalah Imam Malik dan Hammad bin Zaid, dari keduanya ia meriwayatkan hadis. Beliau meninggal saat Imam Bukhari masih kecil, kemudian pengasuhannya dilanjutkan oleh ibunya.

Petualangan Imam Bukhari dalam menghafal hadis dimulai saat umurnya masih belia. Banyak ahli yang menyebutkan bahwa ia mulai menghafal hadis saat umur 10 tahun, bahkan disebutkan lebih kecil dari itu. Adapun perjalanannya menuntut ilmu secara luas dimulai saat ia berumur 16 tahun pada tahun 210 Hijriyah. Hal itu dimulai saat perjalanan haji bersama ibu dan kakaknya. Imam Bukhari melakukan perjalanan menuntut ilmu ke berbagai daerah, di antaranya Mesir, Syam, Hijaz, Basrah dan Kufah.

Permulaannya dalam menyampaikan hadis adalah pada umur 18 tahun, hal itu dilakukan di hadapan salah satu gurunya yang bernama Muhammad bin Yusuf al Firyaabi. Pada usia yang sama Imam Bukhari juga menulis buku pertamanya yang berjudul *Qadhaaya Shabaabah wa Tabi'in*, kemudian dilanjutkan dengan mengarang buku yang berjudul *At Taariikh*.

Sebagai seorang ulama beliau dikenal dengan kekuatan hafalannya. Suatu hari ia bersama sahabatnya Haasyid bin Ismail pergi ke salah satu ulama Basrah, kemudian Haasyid bercerita bahwa mereka menghadiri majelis tersebut selama enam belas hari. Saat sang guru menanyakan apa yang ditulis oleh murid-murid yang hadir, seluruh muridnya mengeluarkan catatannya dan mendapati bahwa tulisan mereka mencapai lima belas ribu hadis, sedangkan Imam Bukhari tidak mengeluarkan catatannya akan tetapi ia membacakan seluruh hadis tersebut dengan hafalannya.

Kesungguhan Imam Bukhari dalam menuntut ilmu ditunjukkan dengan perjalanannya belajar dari banyak ulama. Diceritakan oleh Muhammad bin Abi Hatim bahwa ia mendengar Imam Bukhari bercerita bahwasanya gurunya dalam belajar mencapai 1080 orang, semuanya adalah ahli hadis. Ia mengambil hadis bukan hanya dari ulama yang lebih tinggi darinya, beliau menyebutkan bahwa ia mengambil hadis juga dari orang yang selevel dengannya atau bahkan dari orang yang levelnya di bawah beliau. Guru gurunya tersebar di berbagai kota di antaranya ada Abu al Walid Ahmad al Azraqi, Abdullah bin Yazid al Muqri dan Abu Bakar al Humaidi di Makkah. Guru beliau di Madinah di antaranya Yahya bin Qaz'ah, Ibrahim bin al Mundzir al Hazami dan Mutharrif bin Abdillah. Bukhari juga belajar di Baghdad kepada banyak guru di antaranya Muhammad bin Isa ath Thibai dan Muhammad bin Sabilq serta guru-guru lainnya yang tersebar di berbagai kota (Muhsin, 2016).

Ibnu Hajar mengategorikan guru Imam Bukhari ke dalam lima kelompok: (1) Guru-guru yang meriwayatkan dari para tabiin. (2) Guru-guru yang hidup semasa dengan para tabiin namun tidak meriwayatkan dari mereka, (3) Guru-guru yang tidak pernah bertemu dengan tabiin, (4) Teman sejawat beliau yang sedikit lebih senior dalam menuntut ilmu, (5) Golongan murid-murid Imam Bukhari di mana beliau mengambil faedah dari mereka (Al Asqalani, 2005).

Kedudukan Imam Bukhari sangat tinggi di mata para ulama. Hal ini ditunjukkan juga dengan banyaknya murid yang menghadiri majelisnya. Salah satu muridnya Muhammad bin Yusuf Al Firyaabi menyebutkan bahwa ada 90.000 orang yang meriwayatkan *Shahih Bukhari* darinya, dikatakan dalam riwayat lain 70.000 orang (Adz Dzahabi, 1985). Al Khatib al Baghdady menyatakan bahwa Shaleh Jazarah, murid Imam Bukhari yang lain menyebutkan bahwa jumlah orang yang berkumpul di salah satu majelisnya adalah 20.000 orang (al Baghdady, 2002). Banyaknya jumlah orang yang menyimak dan menghadiri majelis beliau menunjukkan besarnya antusiasme umat terhadap keilmuannya, sehingga tidak mengherankan jika di tangan beliau lahir para ulama penerus yang melanjutkan perjuangan beliau dalam melestarikan ilmu hadis. Di antara nama-nama besar yang merupakan murid Imam Bukhari adalah Imam Muslim bin Hajjaj, Imam Abu Isa Tirmidzi, Abu Abdirrahman an Nasaai, Abu Hatim ar Raazi, Abu Zur'ah ar Raazi, Abu Bakar bin Khuzaimah, Sholeh bin Jazarah, dan lain lain. Imam Nawawi menyebutkan bahwa jumlah yang murid yang meriwayatkan dari Bukhari terlalu banyak untuk disebut dan diingat (An Nawawi, 1996).

Semasa hidupnya al-Bukhari adalah ulama yang produktif, banyak karya yang ia hasilkan di antara karya-karya beliau adalah. *Al Jaami' Ash Shabiib*, *Al Adab Al Mufrod*, *Rof'ul Yadain fii ash Sholaab*, *Al Qiraa'ah Khalfa al Imaam*, *Birru al Waalidain*, *At Taariikh al Kabiir*, *At Taariikh al Awsath*, *At Taariikh ash Shagiiir*, *Kalqu Af'aali al Ibaad*, *Kitaab adh Dhu'afaa* (Al Asqalani, 2005).

Imam Bukhari wafat saat berusia 62 tahun. Wafat pada tanggal 30 Ramadhan malam Idul Fitri tahun 256 Hijriyah. Beliau wafat di sebuah kampung bernama Khartank saat perjalanan menuju kota Samarqand untuk menyambut undangan penduduk kota tersebut. Sebelum wafatnya ia berselisih dengan wali kota Bukhara, Khalid bin Ahmad adz Dzuhli. Hal itulah yang membuat dirinya terusir dari kotanya. Peristiwa terusirnya Bukhari kemudian didengar oleh penduduk Samarqand, kemudian mereka mengundang Imam Bukhari untuk menetap di kota tersebut dan menyampaikan ilmunya, namun Imam Bukhari wafat di perjalanan. Yahya bin Ja'far al Bikandi memberikan pernyataan setelah wafatnya Bukhari, dalam pernyataan tersebut ia menyebutkan bahwa wafatnya Imam Bukhari adalah wafatnya ilmu (Al Mubarakfuuri, 2001).

B. Kitaabul Ilmi Shahih Bukhari

Karya terbaik yang dikarang oleh Imam Bukhari adalah kitab Shahih Bukhari. Kitab ini berjudul asli *al Jaami' ash Shabiib al Musnad min haditsi Rasulillah wa sunanihi wa ayyamibi*. Sebuah kitab yang hanya berisikan hadis-hadis yang *shabiib*, namun tidak semua hadis *shabiib* termuat dalam kitab ini. Ibnu al Jauzy mengutip dari Muhammad Yusuf asy Syafi'i menyatakan bahwa Imam Bukhari adalah yang pertama kali mengarang kitab tentang hadis-hadis yang *shabiib* (Al Asqalani, 2005).

Waktu yang dibutuhkan untuk menulis kitab tersebut adalah selama 16 tahun. Beliau menulis kitab ini terinspirasi dari ucapan gurunya, Ishaq bin Rahuuyah. Permulaan penulisan kitab ini adalah saat beliau berada di Masjidil Haram, namun tidak menetap hingga akhir penulisan kitab. Pada saat penulisan hadis beliau selalu memulainya dengan berwudu dan shalat dua rakaat (Al Mubarakfuuri, 2001). Disebutkan oleh Al 'Uqaily bahwasanya setelah selesai mengarang kitab tersebut beliau memperlihatkannya kepada ulama besar di bidang hadis seperti Yahya bin Main, Ali bin al Madiini dan Ahmad bin Hanbal serta ulama-ulama lainnya dan semuanya mengapresiasi dan memberikan pujian terhadap kitab tersebut (Al Asqalani, 2005).

Tentang kitab tersebut Imam Nawawi menyebutkan bahwa para ulama umat Islam sepakat bahwasanya *Shabiib Bukhari* bersama *Shabiib Muslim* adalah kitab yang paling benar setelah Alquran. *Shabiib Bukhari* lebih unggul dari *Shabiib Muslim* dari sisi faedahnya yang lebih banyak, baik yang tersirat ataupun tersurat. Bahkan Imam Muslim yang mengarang *Shabiib Muslim* juga banyak mengambil faedah dari kitab tersebut. Ia juga menyatakan bahwa tidak ada satu pun kitab yang dapat menandingi *Shabiib Bukhari* di bidang hadis (An Nawawi, 2003).

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh Ibnu Hajar. Ia menyatakan keunggulan *Shabiib Bukhari* dari sistematika penulisannya. Imam Bukhari menyusun setiap babnya bukan tanpa alasan, akan tetapi setiap bab yang disusun menunjukkan konklusi dan kesimpulan beliau tentang hadis-hadis pada bab tersebut (Al Asqalani, 2005).

Nama *Al Jaami' Ash Shabiib* adalah isyarat dari penulis terhadap isi kitab tersebut. Kata *al Jaami'* berasal dari *jama'a* yang berarti mengumpulkan. Judul tersebut diberikan karena di dalam kitab ini penulis mengumpulkan berbagai macam disiplin ilmu keislaman hingga mencapai sekitar lima puluh bidang ilmu, sehingga kitab tersebut cocok menjadi rujukan bagi setiap umat Islam dalam menjalankan kehidupannya (Asy Syaikh, 2007).

Kitab *Shabiib Bukhari* disusun berdasarkan sistematika penyusunan kitab shahih dan sunan, yaitu sebuah kitab yang disusun dengan cara membagi kitab ini menjadi beberapa bagian kitab dan setiap kitab dibagi menjadi beberapa bab kemudian setiap bab terdiri dari

beberapa hadis (Muhsin, 2016). Banyak perbedaan pendapat terkait total jumlah *kitaab* dan bab pada *Shahih Bukhari*, hal ini dikarenakan perbedaan penyebutan *kitaab* dan bab pada beberapa riwayatnya. Disebutkan di dalam kitab *Taisiirul Manfa'ah* karya Muhammad Fuad Abdul Baaqi bahwasanya *Shahih Bukhari* mengandung 97 *kitaab* dan 3918 bab, pendapat ini adalah yang paling kuat dan mendekati kebenaran. Jumlah total hadis pada kitab ini sebagaimana disebutkan oleh Imam Nawawi dan Ibnu Shalaah adalah 7275 termasuk dengan hadis yang diulang, sementara menurut Muhammad Fuad Abdul Baaqi adalah 7563, jika dihilangkan hadis yang berulang maka menjadi 2607, jumlah ini hampir sama dengan jumlah hadis yang dinyatakan oleh Ibnu Hajar yaitu 2513 hadis (Asy Syaikh, 2007).

Kitaabul Ilmi berada di urutan ketiga dari seluruh *kitaab* yang ada setelah *Kitaab Bad'ul Wahyi* dan *Kitaab al Iman*. Penyebutan *Kitaabul Ilmi* setelah keduanya bukan tanpa alasan, hal ini menunjukkan bahwa beliau ingin menjelaskan tentang pentingnya ilmu setelah beriman dan sebelum melakukan amalan. *Kitaab al Ilmi* terdiri dari 51 bab dan 75 hadis. Setiap bab dan hadis yang dituliskan adalah hasil dari ijtihad beliau dalam mengambil konklusi dari setiap masalah, inilah kelebihan Imam Bukhari dibandingkan dengan ulama lainnya.

C. Kompetensi Guru Perspektif Imam Bukhari

Kitaabul Ilmi tidak membahas khusus tentang guru, namun hadis-hadis di dalam *kitaab* tersebut membahas tentang ilmu secara umum dan hal yang berkaitan dengan ilmu, termasuk tentang guru. Hasil analisa tentang hadis dan bab dalam *Kitaabul Ilmi* yang berkaitan dengan kompetensi guru adalah sebagai berikut

1. Menjadikan wahyu (Alquran dan Hadits) sebagai rujukan

Poin ini adalah bagian dari kompetensi spiritual guru, hal ini sangat penting dikarenakan guru bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik baik dari segi jasmani ataupun rohani agar dapat menunaikan tugasnya sebagai manusia, guru juga bertanggung jawab untuk menjaga fitrah anak-anak agar sesuai dengan tujuan penciptaan manusia. Oleh karena itu kompetensi spiritual sangat penting karena guru bertanggung jawab terhadap spiritual peserta didik (Aziz, 2017). Tentang hal ini Imam Bukhari dalam berbagai kesempatan selalu menjadikan Alquran sebagai dalil penguat, seperti dalam judul bab. Adapun tentang hadis maka itu adalah inti pembahasan dari kitab yang dikarang oleh Imam Bukhari.

2. Memiliki karakter Rabbani

Rabbani adalah sebuah karakter yang harus ada pada seorang guru. Makna *Rabbani* erat kaitannya dengan *Rabb*, dan juga masih berhubungan dengan kata *tarbiyah* yang bermakna pengajaran, ia juga dapat dimaknai sebagai ilmuwan yang berusaha memperbaiki umat. Oleh karenanya karakter dasar seorang guru adalah mewujudkan perbaikan pada peserta didiknya. Ia mengajarkan sesuatu bertahap sedikit demi sedikit, sesuai dengan kondisi peserta didiknya. Tentang hal ini Imam Bukhari dalam bab ke 10 menyebutkan ayat ke 79 dari Surat Ali Imron:

﴿ كُونُوا رَبَّيِّينَ ﴾

“Hendaklah kamu menjadi orang-orang *rabbani*”

3. Mendoakan peserta didik.

Karakter dasar pendidikan Islam adalah keeratan hubungannya dengan Sang Pencipta. Salah satu bentuk dekatnya hubungan manusia dengan Allah Swt.. adalah doa. Pendidikan bukan hanya berkaitan dengan usaha manusia saja, dalam pandangan Islam peran Tuhan dalam proses pendidikan sangat besar, karena pada akhirnya Pendidikan Islam bukan hanya menjadikan urusan manusia berhasil di dunia saja, akan tetapi berhasil pada urusan akhirlatnya (Akbar, 2015).

Dalam hal ini Bukhari menyebutkan pada judul bab yang ke 17 tentang pentingnya doa. Pada bab tersebut ia menyebutkan doa Rasulullah Saw. kepada sahabat Abdullah bin Abbas agar dimudahkan baginya mempelajari Alquran. Pada akhirnya doa beliau terkabul sehingga Abdullah bin Abbas menjadi seorang ahli tafsir. Doa adalah bentuk penghambaan yang kuat bagi seorang manusia. Dengan doa maka peserta didik akan menjadi pribadi yang cerdas iman dan takwa sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang ia miliki. Hal itu terjadi karena pengurus doa secara psikis sangat kuat. Doa akan memberikan rasa tenteram, tenang dan yakin pada pilihan yang diambil. Doa yang dipanjatkan secara rutin akan membangun keterikatan antara orang yang berdoa dengan alam bawah sadarnya, dengan demikian ia akan berusaha mewujudkan apa yang ia panjatkan (Muhajarah, 2016).

4. Memiliki sifat sabar dan lemah lembut dalam proses pengajaran.

Hal ini disebutkan oleh Imam Bukhari pada hadis nomor 59 bab yang kedua. Disebutkan bahwasanya Rasulullah Saw. didatangi oleh seorang arab badui saat sedang berbicara, kemudian orang badui tersebut bertanya tentang hari kiamat. Rasulullah Saw. hanya diam saja saat mendengar pertanyaan tersebut karena beliau sedang berbicara saat sedang ditanya, namun pertanyaan tersebut tetap dijawab setelah menyelesaikan pembicaraannya.

Peristiwa tersebut menunjukkan sikap sabar Rasulullah sebagai pendidik walaupun mendapati penanya melakukan sesuatu yang kurang beradab. Tidak ada celaan sedikit pun keluar dari lisan beliau. Ia hanya mendiampkannya sebagai bentuk teguran kepada penanya. Hal ini merupakan poin penting bagi guru dalam sebuah proses pendidikan (al Asqalani, 2000).

5. Memiliki sifat rendah hati

Tentang hal ini disebutkan oleh Imam Bukhari di bab yang ke 44. Pada judul bab beliau menjelaskan anjuran kepada seorang alim untuk menyandarkan ilmu kepada Allah. Pada bab tersebut ia menyebutkan hadis nomor 122 tentang Nabi Musa yang menyebutkan bahwa dirinya adalah orang yang paling alim ketika ditanya oleh Bani Israil, namun perbuatan tersebut tidak disukai oleh Allah.

Ibnu Hajar menyimpulkan dari hadis ini bahwa seorang guru tidak boleh merasa menjadi seseorang yang paling berilmu, ia harus bersikap rendah hati dan menyandarkan ilmu yang dimiliki kepada Allah Swt. Hal itu juga yang mendorong Nabi Musa untuk belajar dari Nabi Khidr kemudian beliau mengajarkan hal itu kepada kaumnya dan mengajak mereka untuk mengikuti adabnya (al Asqalani, 2000).

6. Menguasai metode pembelajaran yang dapat memudahkan pemahaman peserta didik.

Hal ini diisyaratkan oleh penulis pada bab ke 11. Pada judul bab beliau menyebutkan bahwa Nabi Saw. menyelengi waktu dalam menyampaikan nasehat agar para sahabat tidak bosan dan lari dari pelajaran. Dalam bab tersebut penulis menyebutkan hadis nomor 68 dan 69. Seorang guru harus berusaha agar peserta didik tidak bosan dalam menyimak pelajaran. Hal tersebut sebagaimana pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw. sebagaimana disebutkan dalam hadis nomor 68 bahwa beliau tidak menyampaikan nasehat setiap saat agar para sahabat tidak bosan.

Perkara memudahkan urusan peserta didik juga disebutkan di hadis nomor 69 di mana Rasulullah Saw. memerintahkan untuk mempermudah segala urusan peserta didik termasuk dalam melakukan pengajaran, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan variasi yang berbeda beda dalam mengajar dan menggunakan metode pembelajaran. Ibnu Hajar menyebutkan di antara cara untuk memudahkan pelajaran adalah dengan cara mengajarkan sesuatu yang mudah terlebih dahulu sebelum mengajarkan yang sulit (al Asqalani, 2000).

7. Memahami perbedaan karakter peserta didik.

Karakter peserta didik berbeda beda tergantung dengan individu masing-masing. Pemahaman guru terhadap peserta didik akan membantu guru dalam menentukan metode yang tepat dalam pembelajaran. Hal ini diisyaratkan oleh Imam Bukhari pada judul bab ke 49. Dalam judul bab dinyatakan bahwa sebuah ilmu kadang perlu dikhususkan bagi sebagian kelompok tanpa kelompok yang lainnya. Imam Bukhari juga mengutip perkataan sahabat Ali yang artinya: “Bicaralah dengan manusia sesuai dengan apa yang mereka pahami, apakah engkau ingin Allah dan Rasul-Nya didustakan?” Menyampaikan ilmu tanpa memahami karakter peserta didik maka bisa jadi akan berbalik menjadi musibah.

Guru yang memahami peserta didik dengan baik akan hubungan dan interaksi antar keduanya menjadi maksimal, begitu juga dengan proses pembelajaran, karena perbedaan karakter peserta didik adalah faktor penting yang mempengaruhi proses pembelajaran. Maka sudah sepantasnya guru membekali diri dengan teori-teori tentang perkembangan dan kepribadian anak. Ketika pemahaman terhadap peserta didik baik maka proses pembelajaran akan semakin efektif dan efisien. (Janawi, 2019)

8. Menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik

Setelah memahami karakter peserta didik guru juga harus memahami metode pembelajaran yang tepat berdasarkan perbedaan karakter yang ada pada peserta didik. Pendidik atau guru tidak boleh menyampaikan sesuatu yang tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik, karena tidak semua ilmu cocok untuk semua orang. Guru juga harus menggunakan metode yang tepat dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat memahami ilmu yang disampaikan dengan mudah.

Hal ini disebutkan oleh penulis dalam hadis nomor 128. Disebutkan dalam hadis bahwasanya Rasulullah Saw. melarang sahabat Anas bin Malik untuk menyampaikan tentang keutamaan *Laa ilaaha illallah* agar orang tidak malas untuk beramal. Sahabat Ibnu Mas'ud menyatakan bahwa tidaklah seseorang berbicara dengan yang lainnya tentang sesuatu yang tidak dipahami kecuali akan menjadi fitnah bagi mereka (al Asqalani, 2000).

9. Mampu memberikan motivasi bagi peserta didik.

Dalam proses pembelajaran motivasi berperang penting di dalamnya. Hal itu dapat menjadi pendorong bagi peserta didik dalam rangka kelancaran proses belajarnya. Ia adalah kekuatan mental dalam diri siswa atau yang tercipta karena faktor lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu penting bagi guru untuk memotivasi peserta didik agar tercipta kondisi yang efektif dalam proses pembelajaran (Manizar, 2015).

Imam Bukhari menyebutkan tentang hal ini pada bab ke 25 yang diberi judul “Motivasi Nabi Saw. kepada utusan kabilah Abdil Qays untuk belajar, menghafal dan menyampaikan ilmu yang sudah diterima dari beliau.” Pada bab ini beliau menyebutkan hadis nomor 87 yang menceritakan tentang motivasi dari Rasulullah Saw. sebagai seorang guru kepada utusan kabilah Abdil Qays untuk terus belajar kemudian menyampaikan apa yang mereka pelajari kepada kaumnya. Ibnu Battal menyebutkan bahwa hadis menyatakan bahwa seorang guru dan alim harus memotivasi muridnya yang sudah mendapatkan ilmu agar memanfaatkan ilmunya dan menyampaikannya kepada orang lain (al Ainy, 2010).

10. Melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran.

Evaluasi memiliki peran penting dalam proses pendidikan. Evaluasi adalah sebuah usaha yang dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat kelemahan dan keberhasilan proses pendidikan (Rahayu, 2019). Ia juga dapat digunakan sebagai dasar dalam mengambil kebijakan dan juga merupakan ukuran ketercapaian proses pembelajaran. Evaluasi menyasar

seluruh komponen pendidikan. Kesuksesan proses pembelajaran dapat dicapai dengan pengambilan keputusan dan kebijakan yang berdasarkan pada evaluasi yang terukur (Sawaluddin, 2018).

Hal ini disampaikan oleh Imam Bukhari pada bab yang ke 48 yang berbunyi “Meninggalkan beberapa pilihan karena khawatir membingungkan beberapa orang dan membuat mereka terjatuh pada pilihan yang lebih berbahaya.” Judul yang dipilih oleh penulis menunjukkan bahwa seorang guru perlu untuk mengevaluasi materi yang disampaikan pada peserta didik. Materi yang disampaikan kepada peserta didik harus sesuai dengan tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan, namun guru dan pendidik perlu melakukan evaluasi untuk mengetahui waktu dan kesempatan yang tepat untuk menyampaikan materi tersebut dengan harapan materi yang disampaikan dapat memberikan manfaat bagi peserta didik secara khusus dan masyarakat secara umum. Dalam pendidikan Islam evaluasi bukan hanya pada tingkat keilmuan saja, akan tetapi mencakup keseimbangan antara ilmu dan tingkah laku peserta didik.

11. Mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik

Berpikir kritis adalah kemampuan penting yang harus dimiliki oleh peserta didik. Dengan berpikir kritis seorang peserta didik dapat memecahkan masalah dengan cara yang logis. Dalam perspektif Islam berpikir kritis adalah berfungsinya akal dan hati dalam paduan yang seirama. Kemampuan ini akan membawa seorang peserta didik mencapai tingkatan ketiga dari tingkatan berpikir menurut Imam Ghazali, yaitu berpikir yang melahirkan pengetahuan tentang dirinya dengan Allah Swt., di mana hal tersebut merupakan tujuan tertinggi pendidikan dalam Islam (Fahrurrozi, 2021). Dalam pendidikan Agama Islam pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hafalan saja, tetapi ia juga harus melibatkan penalaran sehingga memunculkan ide-ide baru pada prosesnya (Bahri & Supahar, 2019).

Terkait hal ini Imam Bukhari menyatakan pada judul bab ke 5 yang berjudul “Penyebutan beberapa masalah dari Imam dalam rangka menguji ilmu yang dipahami oleh peserta didiknya.” Dalam bab tersebut beliau menyebutkan hadis nomor 62 yang menceritakan bahwasanya Rasulullah Saw. menggunakan metode tanya jawab ketika mengajarkan ilmu kepada para sahabatnya. Metode ini adalah salah satu dari metode pada model pembelajaran inkuiri. Dengan metode ini maka akan menstimulasi keaktifan siswa sehingga mereka lebih aktif menganalisis kemudian menyimpulkan dari hasil analisa tersebut, dengan demikian kemampuan berpikir kritis semakin terasah (Hermawati, 2021).

12. Selalu memberikan apresiasi dan hukuman yang sesuai bagi peserta didik

Salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah motivasi peserta didik, oleh karena itu guru dan pendidik dituntut untuk selalu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hadiah dan hukuman (*reward and punishment*) adalah salah satu cara yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik, dengan meningkatnya motivasi maka perhatian dan prestasinya juga akan meningkat (Raihan, 2019). Metode ini jika dilakukan secara proporsional ditinjau secara psikologis dapat memberikan peningkatan positif pada peserta didik, namun *reward* harus didahulukan dibanding *punishment* karena hal itu adalah cara terakhir yang dapat dilakukan karena cenderung menghasilkan emosi negatif sehingga masalah yang lebih besar bisa timbul (Mulia, 2017).

Imam Bukhari menyebutkan tentang hal ini pada bab ke 23 dengan judul “Marah dalam mengajar dan menasihati ketika mendapati sesuatu yang dibenci.” Beliau menyebutkan hadis nomor 90 yang menceritakan tentang kemarahan Rasulullah Saw. ketika mendapat salah satu sahabatnya menjadi imam dan memperpanjang bacaan shalatnya. Ibnu Hajar ketika menjelaskan hadis ini menyatakan tentang perlunya sifat tegas bahkan marah ketika menegur

sebuah kesalahan pada muridnya, namun dengan catatan sikap ini tidak bisa disamaratakan pada setiap keadaan (al Asqalani, 2000). Hal yang sama juga diutarakan oleh Ibnu Jamaah bahwa seorang pendidik perlu memberi apresiasi kepada muridnya ketika mendapatinya melakukan sesuatu yang benar, dan juga memberikan teguran ketika melakukan kesalahan serta memotivasinya agar dapat belajar dari kesalahan yang ia lakukan (Ibnu Jama'ah, 2012).

13. Berusaha untuk meningkatkan ilmu dan pengetahuan.

Pendidik harus selalu berusaha untuk belajar dalam rangka meningkatkan ilmu dan pengetahuan. Hal ini disebutkan oleh Imam Bukhari dalam bab ke 6 ketika mengutip ayat 114 dari Surat Taha yang bermakna "Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu." Ayat tersebut menyebutkan sebuah doa yang Allah Swt. perintahkan kepada Rasulullah Saw. sehingga Ibnu Uyainah mengatakan bahwasanya beliau Saw. selalu diberi tambahan ilmu oleh Allah Swt.. sampai wafatnya.

Allah Swt. menurunkan perintah tersebut kepada Rasulullah Saw. karena beliau adalah teladan dan perintah itu mencakup perintah kepada seluruh umat Islam. Permohonan tambahan ilmu tidak cukup hanya perlu doa saja, karena sesungguhnya doa perlu diiringi dengan usaha. Seorang pendidik perlu berdoa untuk diberi tambahan ilmu, kemudian ia mengiringi doa tersebut dengan usaha, doa yang diiringi usaha adalah makna dari tawakal yang sesuai syariat, keduanya merupakan satu kesatuan unsur yang tak dapat dipisahkan (Ghoni, 2016). Usaha guru dalam membina dan meningkatkan kualitas dirinya juga merupakan bentuk daripada komitmen dan profesionalisme guru dalam proses pendidikan (Ismail, 2014).

14. Tidak membeda bedakan peserta didik

Islam adalah agama yang adil dalam segala urusannya. Kemuliaan dan keutamaan dalam Islam bukan diukur berdasarkan jenis kelamin, tapi dengan iman dan takwa. Laki-laki dan perempuan dalam Islam punya kesempatan yang sama dalam pendidikan dan tidak ada diskriminasi di dalamnya. Dalam Islam perempuan dimuliakan dan ditinggikan derajatnya sehingga ia memiliki kepribadian, kehormatan dan kebebasan yang independen (Hanapi, 2015). Allah Swt. berfirman dalam surat An Nisa ayat 134 yang maknanya, "Barang siapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun."

Hal ini sudah diajarkan oleh Rasulullah Saw. sebagaimana disebutkan oleh Imam Bukhari pada bab ke 35 yang berjudul "Apakah dibuat hari khusus untuk mengajarkan ilmu bagi perempuan?" Dalam bab ini penulis menyebutkan hadis nomor 101 yang menceritakan tentang perempuan-perempuan *sabaabiyyaat* yang datang kepada Rasulullah Saw. untuk memohon waktu belajar khusus bagi mereka, permintaan ini akhirnya disanggupi oleh Rasulullah Saw., hal ini menunjukkan perhatian besar beliau kepada kaum perempuan dan tidak ada diskriminasi bagi mereka. Dalam hal ini laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam belajar dan mendapatkan ilmu. Imam Bukhari pada bab ke 50 mengutip perkataan Aisyah istri Rasulullah Saw. yang memuji wanita-wanita dari *Anshar* yang tidak malu bertanya untuk mendapatkan ilmu. Oleh karena itu pendidik Islami tidak boleh melakukan diskriminasi terhadap gender peserta didik (Muhammad, 2014).

15. Menjadi pendengar yang baik bagi peserta didik

Pembelajaran yang efektif adalah hasil dari interaksi yang intensif antara pendidik dan peserta didik. Materi pembelajaran adalah pesan yang disampaikan oleh pendidik, karena sesungguhnya proses pembelajaran adalah proses komunikasi yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik. Komunikasi dalam pembelajaran mengandung pola aksi, interaksi

dan transaksi. Interaksi dalam proses pembelajaran adalah kegiatan timbal balik antara guru dan siswa. Hasil dari belajar dan perubahan perilaku siswa akan menjadi maksimal ketika terjadi relasi positif antara keduanya. Relasi positif terbangun ketika komunikasi dan interaksi berjalan dengan baik (Inah, 2015). Kemampuan menjadi pendengar yang baik adalah salah satu keterampilan penting untuk menunjang komunikasi yang efektif (Sari, 2016).

Pentingnya kemampuan mendengar disebutkan oleh Imam Bukhari di bab yang ke 23 dengan judul “Berfatwa dalam keadaan berdiri di atas kendaraan” Pada bab tersebut penulis menyebutkan hadis nomor 83 yang menceritakan bahwa meskipun Rasulullah Saw. di atas kendaraan beliau berusaha untuk mendengarkan dan menjawab pertanyaan para sahabat. Juga disebutkan di bab ke 24 dengan judul “Menjawab fatwa dengan isyarat tangan dan kepala” Dalam bab ini penulis menyebutkan hadis nomor 84 yang menceritakan usaha Rasulullah Saw. untuk merespons pertanyaan sahabatnya walau dengan isyarat. Berdasarkan hadis di atas Ibnu Hajar menyimpulkan bahwasanya seorang guru berusaha menjawab dan merespons pertanyaan dalam keadaan apa pun meskipun sedang berkendara (al Asqalani, 2000).

16. Memiliki komitmen yang kuat terhadap proses pembelajaran

Imam Bukhari menyebutkan bab yang ke 30 dengan judul “Mengulang pembicaraan tiga kali agar dipahami” kemudian menyebutkan hadis nomor 95 dan 96. Sahabat Anas menyebutkan dalam hadis nomor 95 bahwasanya Rasulullah Saw. apabila mengucapkan salam dan berbicara melakukannya sebanyak tiga kali. Hal yang sama disebutkan dalam hadis nomor 96 bahwa beliau Saw. mengulang sebanyak tiga kali peringatan tentang pentingnya mencuci seluruh bagian yang disyariatkan dalam wudu termasuk tumit. Hal ini menunjukkan komitmen beliau dalam menyampaikan ilmu agar dapat dipahami dengan baik.

Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh komitmen guru. Komitmen dari seorang guru ditunjukkan dengan keyakinannya dalam menerima profesinya (Fitriyanti et al., 2019). Profesionalisme guru dibuktikan dengan komitmennya dalam proses pembelajaran. Bentuk dari komitmen tersebut adalah tingginya upaya yang dilakukan dalam rangka mewujudkan tujuan pembelajaran kemudian juga usahanya untuk membina diri dan meningkatkan kualitas dirinya dalam penguasaan terhadap segala sesuatu yang menunjang pembelajaran yang efektif dan efisien. Komitmen adalah bagian dari karakteristik guru yang tak dapat dipisahkan (Ismail, 2014).

Kesimpulan

Peran guru dalam proses pendidikan sangat penting. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan tertentu agar peran yang dijalankan oleh guru dapat dijalankan dengan baik. Kemampuan tersebut adalah kompetensi guru. Bukti empiris menunjukkan bahwa kompetensi guru memiliki pengaruh yang besar dalam kesuksesan proses pembelajaran. Semakin baik kompetensi yang dimiliki oleh guru maka kesuksesan pembelajaran juga semakin baik.

Umat Islam generasi awal adalah masa keemasan Islam, oleh karena itu mereka teladan bagi umat Islam generasi belakangan. *Shahih Bukhari* adalah warisan terbesar yang ditinggalkan umat Islam generasi awal pada umat generasi belakangan. Kitab tersebut dikarang oleh Imam Bukhari yang merupakan hasil analisa beliau terhadap hadis-hadis shahih kemudian disimpulkan dalam susunan hadis dan bab kitab tersebut.

Berdasarkan analisa terhadap *Kitaabul Ilmi Shahih Bukhari* maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa poin kompetensi yang harus diperhatikan oleh guru di antaranya adalah kompetensi spiritual, pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Kompetensi spiritual adalah kompetensi yang paling penting dan pokok dari seluruh kompetensi guru. Ia adalah

dasar bagi kompetensi lainnya, karena terkait dengan karakter pendidikan Islam yang berketuhanan. Indikator kompetensi spiritual dalam hal ini adalah menjadikan wahyu sebagai rujukan, memiliki sifat *rabbani*, dan selalu mendoakan peserta didik, karena hakikatnya pendidik utama dalam Islam adalah Allah.

Adapun indikator kompetensi pedagogik dalam kitab tersebut adalah memahami karakter peserta didik dan metode pembelajaran yang sesuai dengannya, mampu memotivasi peserta didik, melakukan evaluasi pembelajaran, mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik dan selalu memberikan apresiasi dan hukuman yang sesuai bagi peserta didik. Selanjutnya kompetensi kepribadian dengan indikator memiliki sifat sabar dan lemah lembut dalam proses pengajaran dan memiliki sifat rendah hati. Kemudian indikator kompetensi profesional adalah berusaha untuk meningkatkan ilmu dan pengetahuan memiliki komitmen yang kuat terhadap proses pembelajaran. Kompetensi yang terakhir adalah kompetensi sosial dengan indikator menjadi pendengar yang baik bagi peserta didik dan tidak membedakan peserta didik.

Daftar Pustaka

- Adz Dzahabi, M. bin A. (1985). *Siyar A'laam an Nubalaa*. Beirut: Muassasah ar Risaalah.
- Akbar, T. S. (2015). Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 15(2), 222. <https://doi.org/10.22373/jid.v15i2.582>
- Al Ainy, M. bin A. B. (2010). *Umdatul Qaari Syarh Shahib Bukhari*. Beirut: Daar Ihyaa'ut Turaats Al 'Arabi.
- Al Asqalani, A. bin H. (2000). *Fathul Baari Syarh Shahib al Bukhari*. Riyadh: Daarussalaam.
- Al Asqalani, A. bin H. (2005). *Hadyu Saari Muqaddimah Fathil Baari*. Riyadh: Daar Taybah.
- Al Baghdady, A. bin A. A. K. (2002). *Tarikh Baghdad*. Beirut: Daar al Gharb al Islamy.
- Al Mubarakfuuri, A. (2001). *Al Imam al Bukhari, Sayyid al Fuqahaa wa imam al Muhadditsin*. Makkah: Daar 'Aalam al Fawaaid.
- Aly, H. N. (2010). Arti Penting World View Pendidik Dalam Pendidikan. *Ta'dib: Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)*, 15(01), 105–120. <https://doi.org/10.19109/tjie.v15i01.69>
- An Nawawi, Y. bin S. (1996). *Tabdz̤z̤ib al Asmaa wa al Lughaat*. Beirut: Daar al Fikr.
- An Nawawi, Y. bin S. (2003). *Syarh Shahib Muslim*. Riyadh: Daar 'Aalamil Kutub.
- Angelina, P., Kartadinata, S., & Budiman, N. (2021). Kompetensi Pedagogis Guru Di Era Disrupsi Pendidikan Dalam Pandangan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 305. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i2.4863>
- Asy Syaikh, A. (2007). *Al Imam al Bukhari, Ustaadz̤ al Ustaadz̤iin, wa Imaam al Muhaditsiin, wa Hujjatu al Mujtahidin*. Damascus: Daar al Qalam.
- Aziz, S. (2017). Kompetensi Spiritual Guru PAUD Perspektif Pendidikan Islam. *Tadris*, 12(1). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v12i1.1286>.
- Badruzaman, J. (2017). Pemikiran Ahmad Tafsir Tentang Guru Dalam Pendidikan Islami Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.32832/tawazun.v10i2.1166>
- Bahri, M. F., & Supahar, S. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Tes Terintegrasi Agama Dan Sains Dalam Pembelajaran PAI di SMA. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 233–252. <https://doi.org/10.30868/ei.v8i2.402>
- Ellyana, V., Idriayu, M., & Sudarno, S. (2016). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Di Smk Kristen 1 Surakarta. *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.20961/bise.v2i1.17894>
- Fahrurrozi, M. (2021). Urgensi Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Qur'an Hadist. *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 17(1), 39–50. <https://doi.org/10.20414/jpk.v17i1.3369>
- Fitriyanti, I., Hardhienata, S., & Muharam, H. (2019). Peningkatan Komitmen Profesi Guru Melalui Pengembangan Kepribadian Dan Pemberdayaan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 808–816. <https://doi.org/10.33751/jmp.v7i2.1330>
- Ghoni, A. (2016). Konsep Tawakal Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi mengenai Konsep Tawakal menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution. *An-Nuba: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 3(1), 109–121. <http://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/103>
- Habibullah, A. (2012). Kompetensi Pedagogik Guru. *EDUKASI*, 10(3), 362–377. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v10i3.169>
- Hanafi, M. S., & Setiyani, H. (2021). The Role of Teachers' Competence to Achieve Effective Learning Management in Primary Schools. *Ilkogretim Online*, 20(1), 2031–2036. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.01.222>
- Hanapi, A. (2015). Peran Perempuan Dalam Islam. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(1), 15–26. <https://doi.org/10.22373/equality.v1i1.620>

- Helmi, J. (2015). Kompetensi Profesionalisme Guru. *Al Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 318–336. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v7i2.43>
- Hermawati, K. A. (2021). Implementasi Model Inkuiri dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Analisis pada Materi Pembelajaran Toleransi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 56–72. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6159](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6159)
- Huda, M. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi pada Mata Pelajaran PAI). *Jurnal Penelitian*, 11(2). <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3170>
- Ibnu Jama'ah, M. bin I. (2012). *Tadzkirotus Sami' fi Adaabil 'Aalim wal Muta'allim*. Beirut: Daar al Basyair.
- Ibnu Taimiyah, A. bin A. H. (1995). *Majmuu' Fataawa*. Madinah: Mujamma' Malik Fahd Litthibaa'ah al Mushaf as Syarifi.
- Idris, F., Hassan, Z., Ya'acob, A., Gill, S. K., & Awal, N. A. M. (2012). The Role of Education in Shaping Youth's National Identity. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 59, 443–450. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.299>
- Inah, E. N. (2015). Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 150–167. <https://doi.org/10.31332/atdb.v8i2.416>
- Iskandar. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: GP Press.
- Ismail, B. (2014). Komitmen Guru Profesional Dalam Pembelajaran. *Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.22373/jm.v4i1.277>
- Izzah, I. (2018). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Masyarakat Madani. *Pedagogik : Jurnal Pendidikan*, 5(1), 50–68. <https://doi.org/10.33650/pjp.v5i1.219>
- Janawi, J. (2019). Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Tarabny: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 68–79. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v6i2.1236>
- Junaedi, M. (2017). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Manizar, E. (2015). Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar. *Tadrib*, 1(2). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1047>
- Muhajarah, K. (2016). Konsep Doa: Studi Komparasi Konsep Do'a Menurut M. Quraish Shihab Dan Yunan Nasution Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. *HIKMATUNA*, 2(2), 211–233. <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v2i2.960>
- Muhammad, H. (2014). Islam dan Pendidikan Perempuan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 231. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.32.231-244>
- Muhsin, M. (2016). Metode Bukhari Dalam Al-Jami' Al-Shahih: Tela'ah atas Tashih dan Tadh'if menurut Bukhari. *Jurnal Holistic Al-Hadis*, 02(02). <https://doi.org/10.32678/holistic.v2i2.953>
- Mulia, H. R. (2017). Metode Reward-Punishment Konsep Psikologi dan Relevansinya dengan Islam Perspektif Hadis. *Religi: Jurnal Studi Agama Agama*, 13(2), 154–178. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2017.1302-02>
- Musfah, J. (2012). *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Musyahadah, A., al Hamat, A., & Mujahidin, E. (2017). Kompetensi Pendidik dalam Al Quran Dan Relevansinya Terhadap PP No 74 Tahun 2008. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1–21. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v10i1.1150>
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Putra, N., & Lisnawati, S. (2012). *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, F. (2019). Substansi Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 103–121. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v17i2.1000>

- Raihan, R. (2019). Penerapan Reward dan Punishment dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA di Kabupaten Pidie. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(1), 115–130. <https://doi.org/10.22373/jie.v2i1.4180>
- Sa'diyah, M. (2019). Menggagas Model Implementasi Kompetensi Leadership Guru Pai Dalam Mengembangkan Budaya Religius Sekolah. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2). <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i2.2682>
- Saepudin, D., & Saifudin, S. (2019). Visi Pendidikan Islam: Perspektif Ibn Khaldun. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2). <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i2.2688>
- Sari, A. W. (2016). Pentingnya Keterampilan Mendengar Dalam Menciptakan Komunikasi Yang Efektif. *Jurnal EduTech*, 2(1). <https://doi.org/10.30596/edutech.v2i1.572>
- Sawaluddin, S. (2018). Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Thariqah*, 3(1), 39–53. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(1\).1775](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1775)
- Suprayogo, I. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tantowi, H., Indra, H., & Muhyani, M. (2017). Pengaruh Kompetensi Personal Guru Dan Iklim Sekolah Terhadap Islamic Worldview Siswa. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 35–54. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v10i1.1572>
- Vandenberghe, R. (1984). Teacher's role in educational change. *British Journal of In-Service Education*, 11(1), 14–25. <https://doi.org/10.1080/0305763840110103>
- Wahyudi, T. (2017). Peran Pendidikan Islam dalam Membangun dan Memperkuat Worldview Islam pada Masyarakat Muslim di Tengah Arus Globalisasi. *Cendekia: Journal of Education and Society*, 15(2), 319. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v15i2.1053>